

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia khususnya peserta didik merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam keadaan dan situasi apapun peserta didik memerlukan orang lain. Menurut Sears (Asih & Pratiwi, 2010 hlm. 38) ‘manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya bergantung pada individu lain’.

Peserta didik merupakan bagian dari makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain dan melakukan interaksi sosial. Peserta didik dapat memberikan arti terhadap perilaku orang lain yang meliputi “penilaian, *stereotype*, kategorisasi sosial bermunculan sesaat setelah bertemu dengan orang lain” (Nashori, 2008 hlm. 5). Ketika berinteraksi dengan orang lain, peserta didik akan menemukan berbagai sifat dan karakter serta perbedaan kondisi yang dialami oleh setiap orang.

Interaksi sosial merupakan hubungan atau komunikasi yang dilakukan peserta didik dengan orang lain yang berbentuk kerjasama, persaingan dan pertentangan. Menurut Larasati (Nahsori, 2008 hlm. 27) ‘sekitar 73 % komunikasi yang dilakukan manusia merupakan komunikasi interpersonal’. Dapat dipahami bahwa komunikasi efektif dalam kehidupan sosial didorong oleh adanya kemampuan peserta didik untuk memahami komunikasi interpersonal yang ada dalam lingkungannya.

Peserta didik diharapkan dapat memahami keadaan dari lawan bicaranya meliputi perasaan, kondisi, keinginan dan kebutuhan orang lain karena dalam berkomunikasi peserta didik akan menemukan pesan yang bersifat verbal dan nonverbal. Hal tersebut menuntut peserta didik untuk memahami pesan-pesan yang diberikan oleh lingkungan baik itu pesan verbal maupun nonverbal. Menurut Goleman (2000 hlm. 137) “90% atau lebih dari pesan emosional bersifat nonverbal”. Kemampuan dalam menangkap pesan

nonverbal tersebut akan muncul dengan sendirinya, akan tetapi baik buruknya dalam menangkap pesan tersebut pada umumnya dipelajari sendiri.

Nashori (2008 hlm. 5) menyebutkan bahwa bahasa nonverbal diasumsikan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai keadaan seseorang. Kemampuan peserta didik dalam memahami emosi orang lain melalui bahasa nonverbal yang diekspresikan dengan berbagai gerak tubuh merupakan sebuah kemampuan sosial yang diperlukan untuk menjaga hubungan dengan orang lain. Menurut Zuriah (2011 hlm. 37) “relasi antarpribadi lebih baik karena adanya penghayatan akan perasaan orang lain”.

Dalam upaya mewujudkan hubungan yang harmonis di lingkungan sosial dibutuhkan kemampuan untuk memahami emosi orang lain yang harus dimiliki peserta didik. Goleman (2000 hlm. 158) menyebutkan bahwa “menangani emosi orang lain membutuhkan kematangan dan keterampilan emosional, yaitu manajemen diri dan empati”. Dengan dimilikinya keterampilan emosional tersebut dapat membantu peserta didik dalam membina hubungan yang baik dengan orang lain, namun apabila keterampilan emosional tidak dimiliki akan menimbulkan konflik antarpribadi dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian Fitri (2008) pada mahasiswa tingkat satu di seluruh jurusan Universitas Gunadarma, diperoleh bahwa empati memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kompetensi komunikasi interpersonal pada mahasiswa tingkat satu. Kontribusi yang diberikan sebesar 53,7% sedangkan 46,3% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lainnya, antara lain: kepekaan (*sensitivity*), sikap perspektif (*perspectiveness*), sikap tanggap (*responsiveness*) dan lain sebagainya.

Empati tidak hanya berkaitan pada komunikasi interpersonal saja, akan tetapi empati juga berkaitan dengan kecerdasan moral peserta didik. Piaget dan Kohlberg (Gunarsa, 2008 hlm. 74) menekankan bahwa “empati sebagai unsur utama dalam perkembangan moral seseorang”. Empati memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kecerdasan moral karena menurut Hoffman (Goleman, 2000 hlm. 147) ‘akar moralitas ada dalam

empati'. Sehingga dapat dipahami bahwa empati memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan moral peserta didik. Borba (2008 hlm. 18) menjelaskan bahwa "empati muncul secara alamiah dan sejak usia dini, anak-anak lahir dengan membawa sifat yang besar manfaatnya bagi perkembangan moral".

Borba (2008 hlm. 10) menyebutkan ada tujuh kebajikan yang harus dimiliki peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan moral yaitu empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Dari tujuh kebajikan tersebut ada tiga kebajikan utama dalam mengembangkan kecerdasan moral yaitu empati, nurani dan kontrol diri yang kemudian disebut sebagai inti moral. Apabila inti moral telah dimiliki dengan kuat akan memberikan kekuatan pada peserta didik untuk bertindak secara benar. Dalam hal ini, dapat disimpulkan apabila empati telah dimiliki dengan kuat maka akan membuat peserta didik menjadi individu yang memiliki perilaku baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Iis menurut hasil penelitiannya (2012) bahwa "orang yang memiliki empati cukup tinggi akan mempunyai etika moral yang cukup tinggi pula dalam masyarakat".

Potensi empati telah dimiliki sejak bayi, namun perkembangan empati pada setiap peserta didik berbeda karena pengaruh dari lingkungan sosialnya. Ibung (2009 hlm. 132) menjelaskan bahwa "empati merupakan bawaan dari lahir, namun tidak akan berkembang jika tidak diberi kesempatan dalam kehidupan seorang anak". Pola asuh orangtua yang kurang tepat, kurangnya teladan perilaku empati, kurangnya pendidikan agama, serta perkembangan dunia teknologi pun kurang lebih memberikan pengaruh terhadap perkembangan empati peserta didik.

Peserta didik yang mampu berempati akan menimbulkan perilaku prososial sebagaimana hasil penelitian Asih & Pratiwi (2010 hlm. 33) menyebutkan empati memiliki hubungan yang positif dengan perilaku prososial. Kemudian penelitian Wulandari (2012 hlm. 99) di PPA Solo menghasilkan bahwa empati merupakan salah satu faktor yang berpengaruh

secara signifikan terhadap perilaku prososial remaja dan empati memberi pengaruh lebih besar dari pada pola asuh demokratis.

Maka, dapat dipahami bahwa apabila peserta didik kurang memiliki empati akan menimbulkan perilaku antisosial pada diri peserta didik. Seperti yang dijelaskan Santrock (2003 hlm. 453) “pada anak-anak yang lebih tua dan remaja, disfungsi empati dapat menyebabkan munculnya tingkah laku antisosial”. Kemudian Lickona (2012 hlm. 95) menjelaskan bahwa penurunan empati akan menimbulkan kejahatan dan tindakan-tindakan brutal, yang mana pelaku tidak dapat berempati kepada korban.

Hasil penelitian Rachmah (2014 hlm. 57) pada pelaku *bullying* di sekolah menengah atas menghasilkan bahwa individu melakukan *bullying* baik secara fisik, psikis maupun verbal karena memiliki kemampuan empati yang rendah. Rendahnya empati pada pelaku *bullying* menyebabkan pelaku kurang memahami dan tidak peduli terhadap kondisi korban dan cenderung melakukan kekerasan kepada korban.

Selain itu perilaku antisosial yang diasumsikan berhubungan dengan rendahnya empati dan moralitas peserta didik terjadi sangat beragam dari ketidakjujuran hingga tindak kekerasan dan pengabaian diri, seperti penyalahgunaan narkoba dan tindakan bunuh diri (Lickona, 2012 hlm. 4). Sulistiyo (2013, *okezone.com*) memaparkan kasus-kasus yang menyangkut moralitas pelajar di Indonesia antara lain pelajar SMP membuat video mesum di kelas, pelajar menyiram air keras ke dalam bus untuk mencelakai orang yang tidak disukainya, sekelompok pelajar membajak bus dan kasus perpeloncoan senior yang menyebabkan korban meninggal. Kasus moralitas tersebut berhubungan dengan budaya dan kemampuan menalar peserta didik terhadap lingkungan sosialnya. Kasus moralitas tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik masih memiliki empati yang rendah.

Perilaku peserta didik sebagaimana tersebut di atas nampaknya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional (UU RI No 20 Tahun 2003) yaitu beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan

keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dari tujuan pendidikan tersebut memberikan penjelasan bahwa dengan pendidikan diharapkan peserta didik menjadi individu yang memiliki karakter yang baik. Menurut Lickona (2012 hlm. 84) karakter yang baik memiliki tiga komponen yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Pada komponen perasaan moral terdapat aspek empati. Dengan begitu empati merupakan salah satu karakter yang baik dan diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan.

Upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk mengembangkan karakter peserta didik adalah dengan memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya yaitu potensi untuk berempati. Upaya tersebut merupakan ranah kerja bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dalam pendidikan. ABKIN (2007 hlm. 193) menyatakan bahwa :

...pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang intruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan intruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam bidang akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian.

Bimbingan dan konseling menjadi salah satu bidang kegiatan dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu dan membantu peserta didik untuk berkembang secara optimal. Dalam upaya memberikan bimbingan guru BK harus terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan siswa baik dengan menggunakan cara observasi, wawancara maupun dengan alat ukur tertentu. Hal tersebut dimaksudkan agar bimbingan yang diberikan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik.

Mengingat betapa pentingnya empati bagi kehidupan peserta didik maka guru BK dituntut untuk dapat memberikan bimbingan yang dapat mengembangkan empati peserta didik. Sebagai upaya memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan empati, guru BK terlebih dahulu harus dapat mengidentifikasi kebutuhan dalam hal ini adalah tingkat tendensi empati peserta didik. Oleh karenanya, diperlukan instrumen untuk mengidentifikasi tingkat empati peserta didik dari data yang dihasilkan.

Selain dalam proses *need assessment* ketika akan memberikan bimbingan di sekolah, alat ukur juga menjadi salah satu komponen yang penting dalam sebuah penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2010 hlm. 134) bahwa “instrumen penelitian merupakan sesuatu yang amat penting dan strategis kedudukannya di dalam keseluruhan kegiatan penelitian”.

Instrumen menghasilkan data mengenai suatu hal yang akan dikaji, menurut Arikunto (2010 hlm. 134) “instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data”. Menurut Riduwan (2012 hlm. 32) “data merupakan kunci pokok dalam kegiatan penelitian sekaligus menentukan mutu hasil penelitian, sehingga kualitas instrumen akan mempengaruhi kepada kualitas data yang diperoleh”.

Adanya instrumen dalam penelitian diharapkan dapat menghasilkan data sebagai representatif dari keadaan empati peserta didik pada saat ini. Oleh karenanya, diperlukan standarisasi atau pembakuan instrumen empati, mengingat empati merupakan dasar dari tindakan prososial dan moral. Suryabrata (2005 hlm. 4) menjelaskan bahwa “standarisasi instrumen diperlukan agar ilmuwan yang berbeda yang bekerja secara terpisah menghasilkan hal yang sama atau sekurang-kurangnya setara”.

Pentingnya instrumen empati untuk mengukur empati peserta didik ini belum terfasilitasi dengan adanya instrumen yang telah baku. Oleh karena itu, penelitian akan mengarah kepada pembakuan instrumen empati yang dapat digunakan oleh guru BK tingkat SMA guna mengukur empati peserta didik SMA.

Berdasarkan kajian teori dan bukti empiris yang telah diuraikan, yaitu tentang permasalahan peserta didik dalam bidang sosial dan kaitanya dengan empati memberikan kesadaran pentingnya “Instrumen empati untuk peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA)” sebagai alat untuk mengungkap dan mengidentifikasi tingkat empati peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengungkap empati telah banyak dikembangkan oleh para peneliti. Seperti yang dijelaskan oleh Taufik (2010 hlm. 152-157) beberapa peneliti mengembangkan alat ukur empati baik untuk anak-anak maupun dewasa, alat ukur tersebut yaitu : (1) *The Fesbach Affective Situation Test of Empathy* (FASTE) yang dikembangkan oleh Fesbach dan digunakan untuk anak-anak, (2) *The Questionnaire Measure of Emotional Empathy* (QMEE) dikembangkan oleh Mehrabian dan digunakan untuk mengukur empati orang dewasa, (3) *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) dikembangkan oleh Davis dengan menggunakan pendekatan multidimensional, dan (4) *Empathy Questionnaire* (EQ) dikembangkan oleh Baron-Cohen & Wheeleright dari penggabungan antara beberapa alat ukur empati. Instrumen tersebut telah baku dan dapat digunakan untuk mengukur empati.

Berdasarkan diperlukannya alat ukur empati yang sesuai dengan kebudayaan di Indonesia, maka penelitian dimaksudkan untuk mengembangkan alat ukur empati dengan teknik mengadaptasi atau menyadur dari alat ukur yang telah ada agar dapat dibakukan sesuai dengan kondisi peserta didik. Instrumen yang akan diadaptasi dan kemudian dibakukan adalah *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) yang dikembangkan oleh Davis (1980 hlm. 2) dengan menggunakan pendekatan multidimensional yaitu dengan melihat empati dari dimensi kognitif dan afektif.

IRI digunakan karena menggunakan pendekatan multidimensional yaitu empati dilihat dari dua komponen yaitu kognitif dan afektif yang keduanya merupakan komponen yang terpisah akan tetapi saling berkaitan.

Penyekorannya IRI yang mudah dan dikembangkan untuk mengidentifikasi perbedaan individu dalam merespon baik secara kognitif maupun emosional atau afektif. Selain itu, item dalam IRI tidak terlalu berbeda jauh dengan budaya Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan mengenai kondisi empati peserta didik dan pengukurannya, maka timbul permasalahan utama pada penelitian yaitu bagaimana instrumen empati untuk peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah baku.

Adapun pertanyaan penelitian mengacu pada indikator instrumen yang baku yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimana validitas item dari instrumen empati?
- 2) Bagaimana reliabilitas instrumen empati?
- 3) Bagaimana norma dan manual instrumen empati?
- 4) Bagaimana gambaran empati peserta didik SMA se-Kecamatan Soreang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan instrumen empati peserta didik Sekolah Menengah Atas yang telah baku setelah dilakukan proses pembakuan sesuai dengan prosedur pembakuan instrumen.

Tujuan khusus yang terkandung dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan deskripsi :

- 1) Validitas item dari instrumen empati.
- 2) Reliabilitas instrumen empati.
- 3) Norma dan manual instrumen empati.
- 4) Gambaran empati peserta didik SMA se-Kecamatan Soreang.

1.4 Penjelasan Istilah

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka terdapat dua istilah yang perlu dijelaskan yaitu empati dan pembakuan instrumen.

- 1) Empati

Menurut Hoffman (2000 hlm. 30) “*empathy is the involvement of psychological processes that make a person have feelings that are more congruent with another’s situation than with his own situation*”.

Baron & Byrne (2005 hlm. 11) menjelaskan bahwa:

Empati merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distres emosional orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain. Individu dapat menjadi empatik kepada karakter fiktif sebagaimana kepada korban pada kehidupan nyata.

Sakofsky (2009 hlm. 11) menyebutkan bahwa “*empathy will be referred to as the ability to have feelings of understanding, sensitivity, and feelings towards another’s experience*.”

Davis (Taufik, 2010 hlm. 173) mendefinisikan empati sebagai :

a set of construct having to do with the responses of one individual to the experiences of another. these construct especially include the processes taking place within the observer and the affective and non-affective outcomes which result from those processes.

Taufik (2010 hlm. 41) menjelaskan bahwa :

Empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (*observer, perceiver*) terhadap kondisi yang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.

Maka, dapat disimpulkan bahwa empati adalah respon individu secara kognitif maupun afektif terhadap apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain yang diwujudkan dalam bentuk perilaku prososial seperti menolong, menghibur dan ingin menyelesaikan masalah.

2) Pembakuan Instrumen Empati

Gronlund (Sunarya, dkk., 2013 hlm. 4) menjelaskan bahwa *standard content and procedur make it possible to give an identical test to individuals in different places and different times.*

Menurut Anastasi & Urbina (2007 hlm. 4) standarisasi mengimplikasikan keseragaman cara dalam penyelenggaraan dan penskoran tes.

Suryabrata (2005 hlm. 4) menjelaskan bahwa standarisasi instrumen diperlukan agar ilmuwan yang berbeda yang bekerja secara terpisah menghasilkan hal yang sama atau sekurang-kurangnya setara.

Dari pengertian standarisasi instrumen di atas maka disimpulkan bahwa standarisasi atau pembakuan instrumen adalah upaya untuk menyeragamkan prosedur penggunaan tes agar peneliti dapat bekerja dengan hasil yang setara meskipun berbeda tempat dan waktu.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat digunakan oleh :

- 1) guru BK dalam persiapan memberikan bimbingan yaitu untuk mengungkap tingkat empati peserta didik.
- 2) peneliti selanjutnya untuk keperluan mengungkap data penelitian mengenai empati.
- 3) Laboratorium PPB FIP UPI untuk keperluan mengungkap empati dalam berbagai kepentingan.

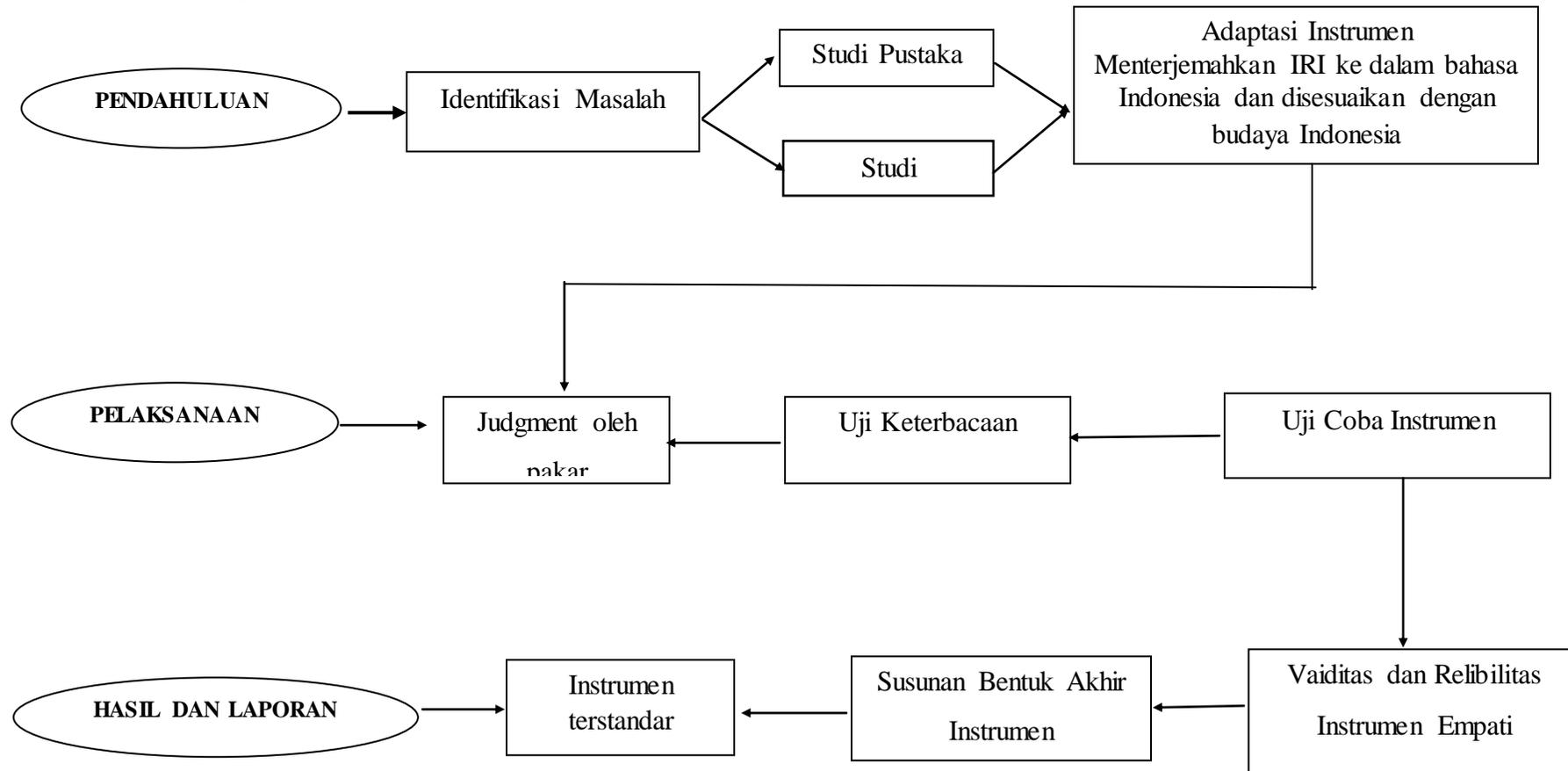
1.6 Asumsi Penelitian

Adapun asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Asih & Pratiwi (2010 hlm. 41) menjelaskan bahwa ada hubungan positif antara empati terhadap perilaku prososial.
- 2) Sakofsky (2009 hlm. 9) menyebutkan bahwa *'bullying behaviors are associated with deficient empathy in youth which could also contribute to aggression, sexual delinquency, and even serious violent crimes.* (perilaku *bullying* berhubungan dengan rendahnya empati yang dimiliki remaja yang juga berkontribusi terhadap perilaku agresif, pelecehan seksual, kejahatan dan kekerasan yang serius.)

- 3) Suryabrata (2005 hlm. 4) menjelaskan bahwa standarisasi instrumen diperlukan agar ilmuwan berbeda yang bekerja secara terpisah menghasilkan hal yang sama atau sekurang-kurangnya setara.
- 4) Arikunto (2010 hlm. 134) menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan sesuatu yang amat penting dan strategis kedudukannya di dalam keseluruhan kegiatan penelitian.

1.7 Kerangka Penelitian



Gambar 1.1

Kerangka Penelitian Instrumen Empati Peserta Didik SMA

Lilis Rani Nur'aeni, 2015

PENGEMBANGAN INSTRUMEN EMPATI PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS SE-KECAMATAN SOREANG TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu